

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut Harahap (2009:304), profitabilitas adalah:

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas, adalah sebagai berikut:

1. *Margin Laba (Profit Margin)*

Angka ini menunjukkan beberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Aset turn over (Return on aset)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return on Investment (Return on Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

4. *Return on Total Aset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

6. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

8. Rasio rentabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba.

Menurut Kasmir (2014:196), rasio profitabilitas merupakan:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)  
Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. *Return on Investment (ROI)*  
*Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
3. *Return on Equity (ROE)*  
*Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*)  
Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197) yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
- f) Untuk tujuan lain

Rasio Profitabilitas menurut Fahmi (2013:135) adalah :

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas investasi atau *Return on Investment* (ROI), atau tingkat pengembalian atas aset atau *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA).

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh *assets* yang digunakan dapat menghasilkan laba. Menurut Hanafi (2009:81), “Rasio *return on assets* (ROA) ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.” Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.2 Modal Kerja

Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2014:250), modal kerja adalah:

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Sed angka menurut Harahap (2009:299), modal kerja adalah:

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk

diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar”.

Menurut Djarwanto (2001:149), “yang termasuk dalam rasio modal kerja adalah *current ratio*, *acid test ratio*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, tingkat tersedianya uang kas untuk membelanjai operasi perusahaan, *working capital turnover*, dan *current assets turnover*”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

### 2.3 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Munawir (2010:80) ”rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:182) perputaran modal kerja adalah:

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} \quad = \quad \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

*(Working Capital Turnover)*

atau:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} \quad = \quad \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

*(Working Capital Turnover)*

Berdasarkan hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin

disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

#### 2.4 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Pengertian piutang dagang menurut Baridwan (2008:124) adalah sebagai berikut:

Piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010:75) “piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua). Makin tinggi ratio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Penurunan ratio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah”.

Menurut Harahap (2009:308) perputaran piutang adalah:

Perputaran piutang adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Menurut Kasmir (2014:176) perputaran piutang adalah:

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin

tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang (Receivable Turnover)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

atau:

$$\text{Perputaran Piutang (Receivable Turnover)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

## 2.5 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Baridwan (2008:149) “secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.”

Menurut Munawir (2010:77) “dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung *turnover* atau tingkat perputaran dari persediaan. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dapat dilakukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut.

Menurut Kasmir (2014:180), perputaran persediaan merupakan:

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Sedangkan menurut Harahap (2009:308), perputaran persediaan adalah:

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

*(Inventory Turnover)*

Menurut Hanafi (2009:78) “perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.”

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyan Hasan (2013) mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap *Return On Assets*. Penelitian ini dilakukan pada PT Mustika Ratu, Tbk pada tahun 2007-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara perputaran modal kerja terhadap *Return On Assets* PT Mustika Ratu, Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh Melati Aprylia (2013) bertujuan untuk menemukan analisa dan pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan perputaran kas (*Cash Turnover*) terhadap ROA. Penelitian ini dilakukan pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. Metode yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan analisis hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Julkarnain (2013) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh modal kerja, perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*) secara parsial maupun simultan terhadap *Return On Investment* (ROI). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id* 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan selanjutnya pengujian hipotesis. Metode

statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI).

Penelitian yang dilakukan Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2012) dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap profitabilitas. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis dari penelitian ini adalah perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Khemala Febriani Mardhika (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan arus kas terhadap perofitabilitas pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. Plant Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif verifikatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara parsial perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan Kumala Jodie Pranata Limarjo (2012) menganalisis dampak perputaran modal kerja terhadap tingkat profitabilitas yang dilakukan pada industri rokok *Go-public* yang terdaftar di BEI tahun 2004-2011. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja yang terdiri atas tingkat perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), rasio lancer (*Current Ratio*), dan rasio kecukupan kas (*Cash to Revenue Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.



Penelitian yang dilakukan Rio Sihombing (2012) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektifitas modal kerja yang di ukur dengan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap laba usaha yang diukur dengan *return on investment* (ROI) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010 secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini berbentuk asosiatif kausal dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on investment* (ROI).

Penelitian yang dilakukan Ari Bramasto (2010) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial perputaran piutang (*Receivable Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Ririn Setiorini (2009) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja (*sales growth ratio, financial debt ratio, fixed financial assets ratio, inventory turnover, receivable ratio*) terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisi regresi berganda. Dari penelitian ini diketahui bahwa perputaran persediaan (*Inventory Ratio*) memberikan hasil yang positif signifikan terhadap ROA, dan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) memberikan hasil yang negatif signifikan.

Penelitian yang dilakukan Ence Ayub Sobari (2009) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran piutang (*receivable turnover*),

perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROI) pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung secara simultan maupun parsial. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on investment* (ROI).

## **2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh modal kerja yang diukur dengan pengaruh perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).

### **2.7.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) Terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji modal kerja, penganalisa dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu Semakin besar rasio ini menunjukkan efisiennya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Kumala Jodie Pranata Limarjo (2012) modal kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

$H_{01}$  : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

H<sub>a1</sub> : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

### **2.7.2 Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melayani penjualan dengan kredit adalah piutang. Pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan menyangkut perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan berapa kali piutang yang dimiliki perusahaan berputar setiap tahun. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Ini berarti piutang tersebut berputar cepat maka piutang akan lebih cepat menjadi kas sehingga bisa dimanfaatkan kembali oleh perusahaan. Hasil penelitian Nina dan Ni Ketut (2012) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H<sub>02</sub> : Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

H<sub>a2</sub> : Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

### **2.7.3 Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Terhadap *Return on Assets* (ROA)**

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang di investasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Hasil penelitian Ririn Setyorini (2009) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>03</sub> : Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

H<sub>a3</sub> : Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

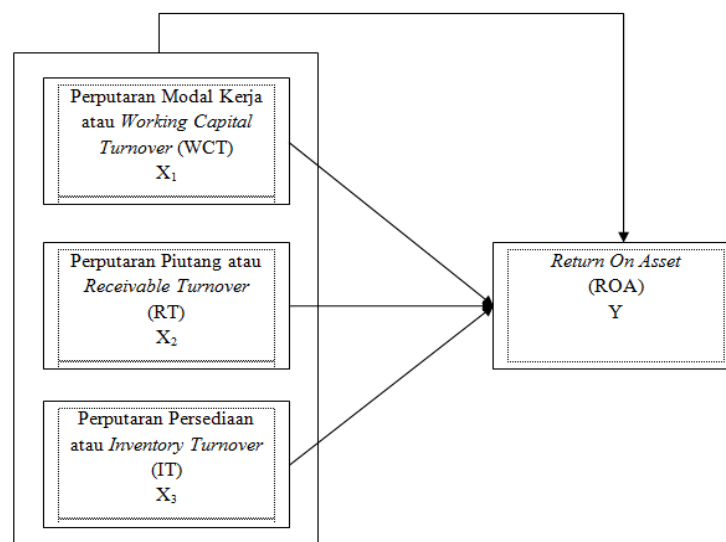
#### 2.7.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

H<sub>04</sub> : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

H<sub>a4</sub> : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*), dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009:127). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* (X1), perputaran piutang atau *Receivable Turnover* (X2), dan perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* (X3) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Return on Assets* (Y).